

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang dinamika sosial dalam tema perubahan merupakan salah satu bidang kajian yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan sosial, terlebih bila dikaitkan dengan masalah-masalah pembangunan yang sedang berkembang saat ini. Studi tentang dinamika sosial merupakan salah satu aspek integral produk dari perkembangan kehidupan masyarakat yang disebut perubahan sosial. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam sebuah kompleksitas seiring berkembangnya masyarakat menuju modern. Pemahaman ini memberi makna substansial berkait dengan sebuah dinamika perubahan sebagai gejala modernitas yang melanda kota-kota di negara berkembang seperti Indonesia, termasuk kota Yogyakarta. Dinamika perubahan dalam suatu masyarakat memiliki cakupan yang cukup luas dan memiliki manfaat bagi masyarakat daerah yang bersangkutan terutama bila dikaitkan dengan tema-tema tertentu dalam upaya pengembangan suatu kota. Karena dinamika perubahan dalam masyarakat sebenarnya merupakan cerminan atau refleksi perkembangan masyarakat suatu daerah.

Saat ini dunia selalu berubah menurut arah zamannya, begitu juga manusia. Perubahan yang terjadi pada paruh milenium ke dua telah mengarahkan manusia untuk berfikir ulang atas berbagai hal yang sebelumnya menjadi fondasi hidup dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Perubahan ke arah modern terjadi bukan hanya dalam bidang artificial dan fisik saja, melainkan juga terjadi dalam tataran kesadaran manusia. Sehingga banyak interpretasi yang diberikan oleh ahli untuk menjelaskan fenomena perubahan-perubahan besar di bidang sosial, ekonomi, politik, kultural dan ideologi yang bisa diperdengarkan dengan istilah modernisasi (Schoorl, 1982:4-6). Semangat modernitas telah merasuk hampir ke seluruh jantung kehidupan, membawa manusia lari ke tatanan baru yang dianggap lebih stabil dan dapat diprediksikan, dimana manusia menjadi roda-roda kecil dalam mesin sosial ekonomi yang lebih besar. Semangat

modernisasi ini telah mentransformasikan nilai-nilai baru yang kemudian membawa ekses pada perubahan pola hidup masyarakat. Meskipun sebenarnya semangat modernisasi yang sangat luar biasa ini membawa suatu resiko buatan (*manufactured risk*) yang harus diminimalisir (Kristiawan & Koens, 2001: 21-23),

Harus diakui bahwa perkembangan ilmu dan teknologi dalam modernisasi telah membebaskan manusia dari persoalan hidup, seperti misalnya problem kelangkaan ekonomi, peningkatan standar hidup, pengentasan kemiskinan, kelaparan, dan penyakit, serta penurunan angka kematian (Sindunata, 1983: 69, 98). Tetapi, pada sisi lain modernisasi telah membawa dampak besar, dimana manusia telah terbelenggu oleh rasionalitasnya. Pergeseran akal budi dari objektif ke dalam akal budi instrumental menyebabkan polarisasi atau keretakan kesadaran hingga manusia bukan lagi memahami realitas sebagai satu keutuhan yang bernilai pada dirinya, melainkan dengan cara distansi, dimana realitas menjadi bagian-bagian yang berjarak satu sama lain. Rasionalitas eksperimen ini menurut Ellul (Hardiman, 2000:73-74) sebagai sarana yang terus menerus diperbaiki untuk tujuan yang tidak dirumuskan dengan jelas. Oleh karenanya seringkali manusia terperangkap dalam jaring teknologi dan birokrasi yang menyebabkan manusia kehilangan makna sebagai makhluk yang bermartabat. Manusia terlalu mendewakan rasionalitas yang semula dianggap memberi otonomi dan kebebasan (Berger & Kellner, 1998: 166) .

Modernisasi menyebabkan pluralisasi kehidupan, yang bersifat homogeni, terintegrasi, dan terfrakmentasi, sehingga menjadi sangat beragam dan terpecah-pecah. Kebenaran absolut yang dahulu telah didapatkan manusia melalui mitos dan agama, kini tiada lagi kerana setiap kehidupan manusia memiliki standar yang berbeda. Peralihan ini menurut Van Puersen merupakan peralihan dari alam fikir ontologis ke alam pikir fungsional. Salah satu corak kesadaran modern ini lebih menunjuk pada suatu proses daripada suatu esensi yang dialami oleh kesadaran manusia sendiri, yaitu individuasi, distingsi, progress, rasionalisasi, dan sekulerisasi (Van Peursen, 1984:34-109). Namun demikian moderniasasi tidak hanya mengacu pada proses pembebasan kesadaran, tetapi juga pada porses perubahan dan pembangunan pranat-pranata ilmu, teknologi, ekonomi, sosial,

politik, dan kebudayaan. Mengikuti perkembangan kesadaran yang ada, pranata tersebut dibebaskan dari sistem legitimasi sebelumnya, yaitu kesadaran supra-empirik. Pranata modern tersebut tidak lagi diresapi simbol-simbol metafisik dan juga tidak diabdikan demi tujuan supra empirik seperti mistik dan agama, melainkan dijiwai sikap fungsional yang terarah pada dunia empirik, yaitu demi penegakan hidup manusia di dunia benda.

Fenomena demitologi seperti ini menurut peneliti juga ditemukan manifestasinya dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menghadapi tarik ulur antara nilai tradisional dan modernitas. Kecenderungan arus modernitas masyarakat Yogyakarta terkait erat dengan suatu gerakan modernisasi baik secara politis maupun cultural. Perubahan menjadi modern biasanya ditandai oleh beberapa ciri antara lain: industrialisasi, struktur sosial yang sangat kompleks, kultur yang lebih menekankan keilmuan, dan sistem birokratisasi yang rasional sebagaimana disampaikan Macridisn & Brown (Eds.), (1972:387-388). Dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dapat dipandang sebagai realitas majemuk yang didorong oleh kehendak untuk menjadi modern, dan dilandasi oleh harapan adanya perubahan dari seluruh masyarakat Yogyakarta. Dimulai sejak masa kolonial, dinamika sosial masyarakat Yogyakarta sudah memiliki ciri modern dengan digunakannya nama-nama Eropa untuk menamakan tempat-tempat strategis seperti Malioboro untuk wilayah perdagangan, dan dipergunakannya nama tempat sesuai dengan etnis yang tinggal di suatu daerah, misalnya, Pecinan untuk menyebut daerah tinggal etnis China, Sayidan, untuk menyebut daerah tinggal etnis Arab.

Tidak hanya perubahan dalam bidang fisik, pada masa kolonial dinamika sosial masyarakat Yogyakarta telah berkembang dalam pertukaran ide-ide modern melalui media terbitan surat kabar dalam berbagai bahasa. Sebagaimana tercatat dalam deskripsi hasil penelitian Surjomihardjo (2000:15), yang menyampaikan bahwa memasuki awal abad 20 telah tercatat ada sekitar 50 surat kabar dengan berbagai bahasa. Menurut Van Neil (1984) perkembangan ini erat kaitannya dengan kemajuan dalam dunia pendidikan, misalnya berdirinya sekolah *Eerste Klasse School met de basa Kedaton, Indisch Verslag, MULO* dan lainnya.

Berdirinya sekolah-sekolah tersebut membawa implikasi pembaharuan tersedianya berbagai jenis pekerjaan dan ide-ide kemajuan dari priyayi intelektual, simbol-simbol baru dalam gaya hidup keseharian. Perkembangan pendidikan di Yogyakarta telah menciptakan bentuk masyarakat yang lebih terbuka terhadap ide-ide kemajuan, memiliki kecenderungan bergerak dari kutub yang satu (tradisional) ke kutub yang lain (modern) melalui dinamika gerak transformatif. Dinamika masyarakat seperti ini merupakan tanggapan adaptif masyarakat Yogyakarta dalam evolusi sosial yang bergerak menuju kompleksitas, terpilah-pilah sehingga menyebabkan nilai-nilai budaya menjadi abstrak, luwes, dan universal.

Permasalahan dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menjadi semakin menarik untuk dikaji terkait dengan latar historis dan karakteristik kultur masyarakat feodalistik yang menganut sistem kemasyarakatan religio-magis. Berdasar pada karakteristik tersebut, dan dalam upaya merekonstruksi bentuk masyarakatnya, maka Yogyakarta memiliki status keistimewaan berupa arah orientasi dan landasan bercirikan kultur yang membentuk nilai-nilai budaya masyarakatnya. Menurut Kuntowijoyo (1999:30-32), pada perkembangannya fenomena dinamika modernitas masyarakat Yogyakarta memiliki kecenderungan terjadinya erosi nilai-nilai dalam budaya tradisional, dan terjadinya fenomena retradisionalisasi. Selaras dengan hal tersebut, studi empiris yang telah dilakukan Mulder (1973) menunjukkan bahwa pada masa sekitar tahun 70 an masyarakat Yogyakarta masih berada dalam suasana tradisional yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan mereka. Oleh Mulder, masyarakat Yogyakarta digambarkan sebagai makhluk sosial yang hidup berhubungan dengan alam secara langsung, dan irama alam dalam wujud musim-musim sebagai irama hidupnya. Masyarakat Yogyakarta ketika itu tidak bisa dibedakan masing-masing individu atas dasar pangkat sosial dan statusnya. Karena, siapa yang dapat menjauhkan diri dari alam kasar maka mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Masyarakat Yogyakarta mengalami sebuah situasi *post traditional society*, suatu kondisi yang masih dekat dengan situasi tradisional, tetapi telah banyak perubahan dan cita-cita yang tidak tradisional sama sekali (bermakna ganda). Berhimpit waktu dengan

penelitian Mulder, Sumardjan (1987) dalam karya yang bertajuk “Perubahan Sosial di Yogyakarta” menyampaikan, bahwa hingga tahun 80 an, masyarakat Yogyakarta telah berkembang dengan segala dinamikanya menuju tatanan masyarakat modern. Situasi tersebut kemudian memunculkan nilai-nilai dan komitmen terhadap individualisme yang terlembagakan (*institutionalized individualism*).

Masyarakat Yogyakarta yang menganut sistem feodal, ketika itu memiliki kecenderungan sangat loyal pada raja sebagai penguasa tradisional, dan menyerahkan hidup dalam kesetiaan, kepatuhan sebagai titah *sabda pandita ratu*. Masyarakat lebih percaya pada aturan hukum yang abstrak dalam filosofi *mewayu hayuning bawana* sebagai landasan dalam berpikir, dan bertindak sebagaimana yang diajarkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I, pendiri kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1756. Pancabuana merupakan sebuah ajaran hidup untuk mengindahkan alam semesta beserta isinya, dan sekaligus memelihara dan menyelamatkan alam semesta dari kerusakan, sebagai tugas manusia sebagai *kalifah Allah*. Masyarakat Yogyakarta dalam menjalani hidupnya menjunjung tinggi ajaran tentang bagaimana memandang realitas yang tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain. Masyarakat Yogyakarta juga meyakini bahwa mereka merupakan satu kesatuan menyeluruh antara alam dan manusia sebagai adikodrati suatu kesatuan. Realitas tidak membedakan antara sikap-sikap religius, bukan religius, dan interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana pula sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial. Antara pekerjaan, interaksi, dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki. Sebagai masyarakat yang memiliki budaya tradisional, masyarakat Yogyakarta selalu berusaha mengikuti ajaran hidup untuk memiliki jiwa dan watak kasatria. Yaitu sikap yang memegang teguh ajaran moral : *nyawiji, greget, sungguh dan ora mingkuh*, yang artinya bahwa dalam menjalani hidupnya, seorang kasatria harus mampu berfikir fokus (konsentrasi), memiliki semangat juang, memiliki rasa percaya diri, rendah hati dan bertanggung jawab. Termanifestasi dalam filosofi *manunggaling kawulo gusti* yang berarti terciptanya kedekatan kehidupan antara

manusia dan *Allah* dalam keselarasan *jagad gedhe* (makrokosmos), dan terciptanya kedekatan antara rakyat dan raja dalam keselarasan *jagad cilik* tentang (mikrokosmos). Seiring perjalanan waktu menuju era modern, pemahaman tentang masyarakat Yogyakarta tidak lagi dapat dinilai atas dasar pada kedekatan alam, kasta, atau ras, tetapi lebih didasarkan pada bagaimana masyarakat baik secara individu atau kolektif dalam pencapaian jasa. Individu dalam masyarakat Yogyakarta dianggap telah mulai memisahkan diri secara mental dari alam kasar (Mulder, 1973:66). Sebagai manusia modern, masyarakat Yogyakarta tidak hanya dianggap sebagai makhluk sosial yang memiliki identitas terhadap alam kebendaan, yaitu penghargaan yang didasarkan pada kemampuan untuk menguasai alam semesta. Tetapi, proses modernitas telah menciptakan suatu nilai baru dalam masyarakat Yogyakarta. Mereka dihormati atas dasar “bermutu” secara sosial dan yang pandai serta rajin menguasai alam kasar. Walaupun penemuan dan penguasaan alam dianggap sebuah pemberontakan terhadap tata-tertib suci yang tradisional.

Modernitas masyarakat Yogyakarta dewasa ini telah mengalami *comercial sphere*, dan menjadi masalah ketika nilai-nilai kearifan budaya adiluhung masyarakat Yogyakarta terancam tercerabut dari akarnya kemudian tumbuh, menjelma menjadi komoditas komersialisasi budaya. Kehidupan masyarakat Yogyakarta menjadi lebih terkomodifikasi, karena dominasi Barat telah mulai mencengkeram berbagai sendi kehidupan masyarakat (Ibrahim, 2001:34). Tidak hanya dalam bidang ekonomi, tetapi termasuk bidang-bidang budaya, nilai-nilai, dan *life-style* baru yang kelihatan lebih menarik, merembes yang masuk melalui dunia ekonomi perdagangan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut menciptakan kapitalisme global yang menganut mazab neo-liberalisme dalam wujud perusahaan-perusahaan trans-nasional yang menawarkan kemewahan hedonik wujud gaya hidup serba seragam (*mass culture*). Paham kriteria kehidupan atas dasar kebendaan ini merupakan satu ciri yang menandai kemodern-an masyarakat Yogyakarta. Berkaitan dengan masalah tersebut, Sri Sultan Hamengkubuwono X (2012) dalam sebuah orasi budaya, dengan menggunakan istilah *Teater Global* menyampaikan bahwa saat ini masyarakat

Yogyakarta telah mengalami metamorfosis nilai-nilai yang menyebabkan pergeseran mendasar dari “ruang budaya” (*cultural sphere*) ke “ruang komersial” (*comercial sphere*) dalam semua aspek kehidupan masyarakat seakan menjadi pasar komersial. Sebagai contoh adalah munculnya perusahaan-perusahaan media trans-nasional di Yogyakarta yang tengah menambang sumber daya kebudayaan lokal, kemudian mengemasnya kembali menjadi komoditas budaya massa dan hiburan komersial. Menurut peneliti fenomena modernitas yang terjadi dalam masyarakat Yogyakarta merupakan proses evolutif mengenai realitas sosial yang bersifat diakronis tentang pola-pola perubahan masyarakat dari heterogenitas yang inkoheren ke heterogenitas yang koheren. Karena itu, untuk mengkajinya peneliti tidak hanya memperhatikan permasalahan sinkronik semata, tetapi peneliti juga berusaha untuk menempatkan pemahaman diakronis sebagai dasar memahami berbagai permasalahan sosial dengan cara membandingkan tingkat kompleksitas permasalahan dari waktu ke waktu secara holistik. Selain itu peneliti juga telah mempertimbangkan komponen dan unsur substansif yang saling mempengaruhi dalam sebuah proses perubahan dengan melalui pendekatan holistik yang komprehensif. Peneliti beranggapan bahwa langkah ini adalah sebuah cara mencari jawaban atas wawasan pengembangan masyarakat yang bersifat paradigmatik.

Secara umum peneliti menyadari bahwa dalam kajian yang berlatar sosiologis, telah banyak pendapat dan pandangan dari para pakar ilmu yang disampaikan guna menyelesaikan persoalan tentang dinamika masyarakat. Sebagai contohnya pendapat dari penganut teori modernisasi, seperti Schoorl (1982) yang berpandangan bahwa dinamika masyarakat disebabkan oleh masalah internal seperti proses interaksi masyarakat dengan ide-ide baru yang menumbuhkan kesadaran akan ketertinggalan dan tumbuhnya kesadaran ikatan organisasi sosial sebagai aspek internal. Sebaliknya, para penganut teori strukturalis berpendapat bahwa dinamika sosial justru disebabkan oleh masalah yang datang dari luar (eksternal). Misalnya, Ritzer (1996b:75) telah mengembangkan asumsi tentang realitas yang memiliki paradigma ganda. Artinya tidak ada fenomena sosial yang dapat diterangkan dengan asumsi tunggal,

tetapi harus dijelaskan dengan pemikiran yang bersifat alternatif. Karena masyarakat masa lalu memiliki karakteristik cerminan unit-unit sosial secara sekuensial yang membentuk sistem ekonomi guna memenuhi kebutuhan sendiri, membentuk sistem budaya guna memenuhi kebutuhan etik, membentuk sistem politik guna menjaga eksistensi, membentuk sistem sosial guna menjaga struktur dan identitas sosial mereka.

Berpijak pada uraian di atas, dan mengingat betapa rumitnya persoalan dinamika masyarakat dan modernitas ini, maka dalam mengkaji persoalan dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas, peneliti akan menelaah persoalan-persoalan yang ditemukan dengan menggunakan perspektif filsafati dan perspektif sosiologis. Karena, persoalan yang ditemukan dalam penelitian tidak mungkin terselesaikan hanya dengan mempertentangkan keduanya dalam kutub yang saling berseberangan, antara nilai tradisional dan nilai modernitas. Sebaliknya, merujuk pada pemikiran Hasan (1988) yang menyampaikan bahwa pendekatan filosofi dalam persoalan budaya, yang menyangkut sistem nilai-nilai, kedua kutub nilai tradisional dan nilai modern dapat disandingkan, bukan dibandingkan. Karena itu, mengingat katagori modern adalah suatu sikap, cara berfikir, cara menghadapi dunia dan kehidupan manusiawi, maka seharusnya modern tidak harus merubah keadaan tradisional. Sebaliknya modern merupakan pembuka dimensi hidup yang baru. Pembukaan itu akan meningkatkan kemampuan individu dalam mengembangkan penguasaan kebendaan dalam menyelesaikan persoalan ekonomi dan problematika sosial (Mulder, 1973:69). Nilai tradisional diharapkan dapat mengawal pembukaan penguasaan individu dalam menguasai kebendaan dan mengatur hidup bermasyarakat. Nilai modern jangan sampai memporak-porandakan nilai tradisional.

Perubahan-perubahan besar dalam dinamika sebagaimana masyarakat Yogyakarta sebenarnya bukanlah suatu fenomena yang terjadi secara mendadak, tetapi terjadi dalam rentetan kelanjutan peristiwa terdahulu dengan peristiwa sekarang secara diakronik. Peneliti mengibaratkan sebagai sebuah gelombang

evolusi kebudayaan dan peradaban yang terjadi mulai beberapa abad yang lalu. Salah satu kekuatan yang membawa perubahan besar adalah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dimulai sejak abad 18 di Eropa yang menjadi titik balik lahirnya modernitas. Hal ini dicirikan oleh munculnya berbagai produk teknologi mesin dan industri yang menganut gaya Rostowian di sekitar abad 17. Menurut sejarahnya, seperti di ketahui bahwa peradaban modern diawali dari masa *Renaissance* di Eropa, saat masyarakat mulai mengembangkan kemampuan rasionalitas yang terbelenggu pada Abad Pertengahan sebelumnya. Melalui kekuatan rasionalitas tersebut, manusia modern mulai mengembangkan pengetahuan modern yang melahirkan revolusi Industri (1750), kemudian berkembang mewarnai peradaban manusia hingga saat ini. Kemampuan membangun industri ini mendorong masyarakat modern untuk menciptakan kemajuan pesat dalam berbagai bidang yang akhirnya membentuk karakter sebagai masyarakat yang rasional dan progresif.

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, ilmu-ilmu sosial dewasa ini telah berupaya mengembangkan analisa berbagai permasalahan dinamika masyarakat, yang membaginya dalam kategori tiga kelompok teori (Inkeles & Smith 1974): a) Fungsional, b) Konflik dan c) *Individual Modernity*. Selanjutnya Inkeles membedakan perubahan secara evolusi pada tiga bentuk, yaitu :1) *Unilinear theory of evolution*, yang menyatakan bahwa masyarakat dan manusia mengalami perkembangan dengan tahap-tahap tertentu yang dimulai dari bentuk sederhana kepada bentuk kompleks yang sempurna, 2) *Universal theory of evolution*, perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap tertentu yang tetap, melainkan berubah dari hasil perkembangan kelompok homogen kepada kelompok heterogen. 3) *Multilined theories of evolution*, perubahan terjadi karena pengaruh dari berbagai aspek, seperti pengaruh sistem mata pencaharian, sistem berburu ke sistem bertani (Inkeles & Smith, 1974:31).

Kelompok *pertama* menjelaskan perkembangan masyarakat yang bersifat gradual dan kontinyu, dimulai dari adanya perubahan teknologi (*the stages of economic growth-Rostow*). Kelompok *kedua* menjelaskan bahwa perkembangan

antar kelas (*Dependency Theory-Cardosa*), dan kelompok *ketiga* menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat dikarenakan adanya individu-individu yang memiliki “virus kemajuan” (Sztompka, 2008).

Pendekatan perspektif sosiologis memberikan pemahaman pada peneliti tentang adanya dua cara untuk menetapkan modernitas di Yogyakarta, yaitu secara historis dan secara analitis. Selanjutnya peneliti juga berusaha untuk memberi perhatian pendapat Inkeles & Smith (1974) yang memandang modernitas dari aspek sosial (struktur sosial), yang menggabungkan pendekatannya dengan aspek psikologis menjadi sosio-psikologis. Berdasarkan pendekatan ini modernisasi dipandang sebagai suatu wujud dari proses perubahan di dalam mengarahkan cara merasa, mengekspresi, dan menilai. Sedangkan modernitas merupakan cara individu berfungsi, yakni seperangkat disposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu. Atas dasar pendekatan sosio-psikologis maka studi modernitas masyarakat Yogyakarta dalam disertasi ini terfokus pada individu sebagai bagian dari masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan. Menurut peneliti hanya pada individu tersebut, manusia memiliki seperangkat karakteristik psikologis, seperti kepercayaan, sikap dan perilaku. Berkaitan dengan gejala modernitas individu, maka seseorang sebagai bagian masyarakat di Yogyakarta harus sanggup hidup beradaptasi dengan nilai-nilai modern yang tercermin dari keseluruhan totalitas nilai yang diyakini. Gagasan yang berbasis kearifan dasar jati diri, dan sejarah masyarakat Yogyakarta ketika itu, yang berlandaskan nilai tradisional dan lokalitas beriring berpacu untuk mendapatkan pengaruhnya dari masyarakat. Nilai tradisional dan kearifan lokal yang seharusnya dihadirkan untuk mengisi kekosongan-kekosongan makna masyarakat modern di Yogyakarta justru mulai ditinggalkan oleh sebagian individu dalam masyarakat karena dianggap usang dan udik, dan tergantikan oleh kehadiran nilai-nilai baru.

Inkeles dalam karya yang bertajuk *A model of the modern man. In M. Waters (eds) (1979 :94-109) Modernity: Critical concepts* menyampaikan bahwa :

“One of the key characteristics of a modern man is "awareness of the diversity of attitude and opinion around him, rather than

closing himself off in the belief that everyone thinks alike and indeed just as he does" (Inkeles, 1974:98). The typical modern man shows less interest in approaching different opinions in a autocratic or hierarchical way. Anti-dogmatism is closely associated with the fourth factor i.e. pluralism. In the modern era, people respect for dignity of others despite their difference in race or religion" (Inkeles & Smth, 1976:303-304).

Berkaitan dengan penelitian ini, kutipan di atas mengandung makna bahwa dalam mengkaji dinamika tarik ulur nilai tradisional dan modernitas masyarakat Yogyakarta dapat dipahami dalam empat faktor yang berbeda, salah satu yang paling mendekati adalah masalah pluralisme. Di dalam pendekatannya ada dua hal utama yang dapat dipahami dari modernitas, salah satunya menekankan aspek kelembagaan modernitas, dan yang lain menekankan pola budaya dan ideologi, yang memberikan keutamaan kepada cara berpikir dan perasaan. Pendekatan kedua yang mencirikan "sosio-psikologis" dimensi modernitas, "menganggap modernisasi terutama sebagai proses perubahan dalam cara mempersepsi, mengekspresikan dan menghargai". Berpijak dari pemikiran Inkeles tersebut maka fenomena modernitas masyarakat di Yogyakarta telah menyebabkan perubahan sosial dalam tingkat kecil, dan dinamika sosial dalam tingkat yang lebih besar dan kompleks. Dinamika sosial masyarakat modern masyarakat Yogyakarta memiliki ciri meningkatnya kompleksitas permasalahan dalam kehidupan manusia. Manusia menjadi saling tergantung satu sama lain di semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya masalah politik, ekonomi, sosial, budaya dalam suatu sistem kehidupan. Merujuk pada pendapat Wosley (2010:101), peneliti beranggapan bahwa telah terjadi akumulasi permasalahan sosial masyarakat Yogyakarta, yang mengikat dalam kesatuan, yang semula terpisah, kemudian berkembang melampaui batas tradisional. Sebagai realitas majemuk dinamika sosial masyarakat Yogyakarta bergerak dengan cepat seiring dengan gerak laju pembangunan, perangkat birokrasi suatu pemerintahan atau kehendak organisme sosial yang bersifat alamiah. Masyarakat Yogyakarta telah mulai memiliki kecenderungan menjadi semakin kosmopolitan.

Berbagai citra Yogyakarta seperti kota pendidikan, *city of tolerance*, kota budaya adhi luhung, kota pariwisata merupakan hal yang saling berhubungan, mendukung satu sama lain dalam mewujudkan multikulturalisme Yogyakarta. Sebagai miniatur Indonesia, Yogyakarta termanifestasi dalam sistem kultur cara penghadiran diri atau representasi, pemaknaan dan penghayatan hidup, cara pandang hidup, filosofi, nuansa kehidupan batin, dan sistem pemerintahan dalam tatanan kehidupan sosial yang menggunakan perpaduan budaya Islam dan budaya Jawa. Dinamika masyarakat dalam perubahan budaya seperti ini menunjukkan bahwa nilai tradisional akan memberi legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan pranata, dan tradisi menjadi simbol identitas kolektif masyarakat dan bangsa guna memperkuat loyalitas primordial terhadap masyarakat pendukung, bangsa (Shils, 1981:320).

Alasan menarik yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengkaji permasalahan dinamika sosial pada masyarakat Yogyakarta, salah satunya adalah pertimbangan historis bahwa Yogyakarta memiliki keistimewaan baik dari kacamata politik maupun sosial budaya. Soeratni (2001) menyampaikan bahwa sejarah pergumulan kehidupan sosial budaya masyarakat Yogyakarta sejak dahulu dilandasi nuansa Islami yang dapat disimak dalam naskah sastra Serat Puji I (1853) yang berisi tentang doa *Asmaul Husna* atau nafas ke Tuhan-an. Sebagai sebuah ungkapan doa dengan menyebut nama *Allah* yang tersurat dengan istilah *Arrahmanu* untuk orang yang ingin dibukakan hatinya dan diberi pengetahuan tentang ilmu gaib.

Yogyakarta merupakan pusat peradaban yang memiliki berbagai peristiwa sejarah yang ditandai dengan kelahiran kasultanan Yogyakarta sebagai kerajaan Islam Mataram yang tetap bertahan hingga sekarang. Sentuhan interaksi budaya dan peradaban Eropa, China, dan Jepang merupakan pengalaman historis yang membentuk modal budaya dan modal sosial yang mendukung kekukuhan keistimewaan Yogyakarta. Didukung oleh lima pilar keistimewaan, yaitu: Kasultanan dan Pakualaman, Muhamadiyah, Taman Siswa, Pesantren, dan sekolah-sekolah model Barat, menjadikan Yogyakarta mendapat julukan Kota Pendidikan. Sebagai pilar keistimewaan pendidikan, konsep dan pola pendidikan

di lingkungan Kasultanan dan Pakualaman merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban dan kebudayaan yang berkembang selama ratusan tahun.

Keberadaan Muhammadiyah yang didirikan oleh K. H. Achmad Dahlan (1912) memiliki andil penting ketika beliau bekerja dalam bidang pendidikan bagi keluarga Kasultanan. Selain itu keberadaan organisasi Muhammadiyah dalam perjuangan gerakan politik modern guna mencapai kemerdekaan, dan perjuangan dalam membangun masyarakat yang harmonis di Yogyakarta tidak diragukan lagi. Perguruan Taman Siswa yang mengembangkan konsep pendidikan yang berbasis kebudayaan dan kebangsaan sebagai idiologi telah mengembangkan karakteristik pendidikan dengan Tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat secara harmonis. Munculnya sistem pendidikan persekolahan kolonial ala Barat akhirnya menggantikan pendidikan tradisional dengan sistem Langgar dan pesantren yang telah dikembangkan ketika berkembangnya Islam Di Yogyakarta.

Seiring dengan pesatnya modernisasi dalam bidang industri, media, teknologi, dan pendidikan di Yogyakarta menjadi faktor penggerak dinamika masyarakat dan penarik arus urbanisasi penduduk di daerah ini. Kemajemukan penduduk yang telah menjadi ciri kota Yogyakarta menjadi pendorong bagi berlangsungnya proses integrasi melalui kegiatan dalam segi-segi administrasi dan politik pemerintahan dan perekonomian, dan juga melalui proses interaksi sosial dan dialog budaya (Suryo, 2004:2).

Gambaran permasalahan di atas, dalam perspektif pengembangan pembelajaran IPS di sekolah, menegaskan kepada kita bahwa tema dinamika sosial tarik ulur nilai tradisional dan modernitas di Yogyakarta dalam disertasi ini menjadi hal penting untuk diteliti. Salah satu diantaranya adalah untuk memperkaya perbendaharaan pembelajaran IPS di sekolah yang selaras dengan konsep IPS dalam dokumen CSS tahun 1915, "*The Teaching of Communication Civics*". Dalam dokumen *Council Social Studies* disebutkan bahwa warganegara yang baik didefinisikan sebagai sosok pribadi yang cerdas dan aktif selalu

melakukan tindakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat dimana individu tersebut adalah salah satu bagian anggotanya hingga akhir hayatnya (Saxe, 1991: 188). Berpijak dari isi dokumen *Council Social Studies* tersebut peneliti beranggapan bahwa dengan memahami persoalan-persoalan sosial dari pengalaman di lapangan, di tengah keluarga, dan lingkungan dapat melatih kepekaan sosial, seperti kerjasama dan bertanggungjawab di dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan keluarga dan sekitar adalah faktor utama dalam membina menjadi warganegara yang baik. Senada dengan itu, Phelps (Sumaatmadja, 1984: 17) menyatakan “*A general term for all the sciences which are concerned with human affairs: such sciences are economics, government, law, education, psychology, sociology, anthropology*”. Hasan (2010:1) menegaskan pula bahwa IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan waktu dengan segala aktivitasnya. Dalam implementasinya, maka peserta didik harus mempelajari permasalahan fenomena di masyarakat sekitar. Karena dalam pendekatan pembelajaran IPS konstruktif masyarakat adalah laboratoriumnya IPS. Setiap kegiatan pembelajaran IPS diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menjawab dan berperan aktif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial sebagai realitas masyarakat dimana seorang peserta didik bertempat tinggal.

Harapan peneliti terkait erat dengan konsep *Social Studies* dari Edgar Bruce Wesley (1937) yang antara lain menyampaikan : ... *the social studies is the social sciences simplified for pedagogical purposes* ” (Barr, R., Barth, J.L and Shermish, S.S 1977:1-2). Berpijak pada Standar Isi Kurikulum IPS (2003) yang menitik beratkan upaya pencapaian pengembangan individu agar tumbuh menjadi aktor sosial yang mampu mengambil keputusan bermakna, sebagai warga negara yang cerdas, memiliki komitmen tinggi, bertanggung jawab dan partisipatif dapat terwujud, maka untuk merespon berbagai tantangan dan tanggung jawabnya, IPS diharapkan mampu mengembangkan materi yang bersifat integratif, perpaduan dari beberapa disiplin ilmu sosial yaitu geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Materi harus mengakomodasikan pembahasan fenomena dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat baik dalam

skala kelompok masyarakat, lokal, nasional, regional, dan global. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Somantri (2001:99) bahwa tujuan IPS adalah agar peserta didik lebih mengenal orang lain di sekitarnya, menyesuaikan diri pada lingkungannya dan mengembangkan kebudayaan, kesenian, seni tari, musik tradisional daerah, nasional, adat istiadat daerah dan sebagainya. Begitu pula dengan pendapat Al Muchtar (2004: 40) bahwa tujuan IPS mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun emosional peserta didik untuk dapat memahami dan memecahkan masalah sosial dalam rangka memperkuat partisipasi sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari asumsi pemikiran seperti diuraikan di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Rumusan masalah secara umum:

Bagaimana pola dan wujud dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas ?

2. Rumusan masalah secara khusus:

- a. Nilai tradisional apa yang dimiliki dan dipertahankan masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas? dan mengapa mereka memilih nilai tradisional tersebut ?
- b. Kekuatan-kekuatan kelembagaan apa yang dominan mampu menggerakkan masyarakat Yogyakarta untuk menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas?
- c. Dari fenomena dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas ini, nilai-nilai ke IPS-an apa yang dapat diambil guna membangun pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan menemukan dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta khususnya di wilayah dalam Kraton, Kauman dan Malioboro menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas. Pemahaman ini penting tidak saja untuk memperkuat dan menambah pengetahuan tentang berbagai fenomena dinamika sosial pengetahuan sosial kemasyarakatan di Yogyakarta, tetapi juga dapat menggali informasi guna pengayaan, dan pengembangan sumber materi bagi pembelajaran pendidikan IPS di sekolah.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, yaitu mengkaji dan menemukan nilai-nilai tradisional apa yang dimiliki dan dipertahankan oleh masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas, mengapa nilai-nilai tradisional tersebut yang dipilih. Menemukan bagaimana pola-pola dan wujud dinamika sosial masyarakat Yogyakarta, pengaruh pemilihan nilai-nilai tradisional tersebut, menemukan kekuatan-kekuatan sosial dominan apa yang mampu menggerakkan masyarakat, serta menemukan nilai-nilai keIPS-an apa yang dapat dibangun untuk pembelajaran IPS di sekolah dari pola dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai-nilai tradisional dan modernitas dalam masyarakat Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat bermanfaat, baik secara teori maupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai fenomena dinamika sosial masyarakat Yogyakarta menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas. Secara teori, tema ini akan memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa, melukiskan sebuah peta gambaran masyarakat yang didukung masyarakat ilmiah. Selanjutnya diharapkan siswa mampu membangun konsep berbagai

permasalahan dinamika sosial masyarakat, sebagai *blue print* memahami kehidupan manusia dalam ragam pertalian lingkungan budayanya. Secara otomatis maka pemahaman akan meluas secara komprehensif berkaitan dengan nilai-nilai tradisional yang dipertahankan, faktor-faktor yang mempengaruhi, kekuatan-kekuatan sosial yang dominan mampu menggerakkan. Sebagai muaranya maka kajian ini akan bermanfaat guna menggali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Yogyakarta yang dapat dijadikan literasi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah.

2. Manfaat Praksis

Hasil penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi pengembangan khasanah wawasan ilmu pengetahuan bidang pendidikan IPS. Dengan harapan kajian penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya perbendaharaan karya ilmiah keIPS-an yang berlatar masyarakat bagi Program Studi Pendidikan IPS Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Muara penelitian ini sangat bermanfaat bagi upaya pengembangan pembelajaran IPS dengan pendekatan konstruktif yang sangat mengandalkan informasi dan pengalaman sosial kemasyarakatan sebagai sumber informasi dan laboratorium pembelajaran di kelas.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah kota Yogyakarta dalam upaya menata, mengembangkan wilayah kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan yang berbudaya *adhiluhung*, dan memberdayakan masyarakat dalam keistimewaan.

Secara khusus penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Memberikan gambaran dan informasi kepada peserta didik tentang spektrum modernitas sebagai realitas dinamika masyarakat transformatif yang sedang berkembang. Hal ini penting karena ke depan Pendidikan IPS mempunyai tugas yang cukup berat, harus mampu menjawab, merespon, dan mengawal berbagai perubahan masyarakat.
2. Atas dasar tersebut, kajian tentang dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas dapat bermanfaat untuk memberi nilai-nilai keruangan (spasial) siswa dalam

pembelajaran Pendidikan IPS. Sehingga atas dasar berfikir yang konstruktif siswa dapat merumuskan aspek-aspek keruangan, seperti misalnya aspek keruangan dalam tingkat lokal, keruangan dalam tingkat nasional, dan keruangan dalam tingkat regional atau dalam tingkat global.

E. Klarifikasi Konsep

Penelitian ini muncul beberapa istilah atau konsep yang memerlukan penjelasan dan batasan antara lain sebagai berikut.

1. Dinamika Sosial

Yang dimaksud dinamika sosial dalam penelitian ini adalah semua perubahan keadaan sistem sosial atau perubahan setiap aspeknya, secara keseluruhan dari seluruh komponen masyarakat dari waktu ke waktu. Agak berbeda dengan pengertian perubahan sosial yang lebih sederhana, perubahan dalam dinamika sosial biasanya lebih memperhatikan kaitan-kaitan aspek lain yang lebih kompleks (Sztompka, 2010:6). Selanjutnya, pengertian ini menimbulkan dua kecenderungan pemikiran yaitu: 1) Pemikiran yang menekankan pada kualitas dinamis realitas sosial yang dapat menyebar ke segala arah, yaitu membayangkan masyarakat yang dalam keadaan bergerak (berproses). 2) Pemikiran yang tidak memperlakukan masyarakat (kelompok organisasi) sebagai sebuah objek dalam arti menyangkal konkretisasi (*concretization*) realitas sosial. Sebagai konsekuensinya, dalam tingkat analisis menimbulkan kecenderungan untuk lebih memperhatikan proses daripada keadaannya sebagai komponen utama realitas. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi metodologis pandangan dinamis ini disamping berpijak pemikiran yang bersifat sinkronik juga akan mengedepankan perspektif diakronik (historis).

2. Modernitas

Modernitas adalah suatu proses perubahan di dalam cara merasa, mengekspresi, dan menilai. Modern merupakan cara individu berfungsi, yakni seperangkat disposisi untuk bertindak dengan cara-cara tertentu (Inkeles & Smith, 1976). Modernitas dapat merujuk pada pengertian asal mula modernitas yang ditandai dengan pembangunan ekonomi modern disampaikan sebagaimana yang

Rostow. Rostow mengidentifikasi revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke-17 dan ke-18 sebagai awal evolusi perkembangan teknologi dan ekonomi. Pertengahan abad ke-17 merupakan sebuah periode penemuan ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada saat itulah Isaac Newton menciptakan karya terbaiknya, yang menjadi parameter ilmu pengetahuan Barat. Karena sejumlah sarjana berkepentingan dalam perkembangan ilmu alam, mereka mulai bertemu dan berkorespondensi.

Karena itu modernitas dalam disertasi ini adalah modernitas tahap I, karena modernitas yang terjadi di Yogyakarta yang dimulai pada sekitar tahun 1960 an hingga tahun 1980 an ketika itu masih dalam tahap perkembangan dan transformasi dari masyarakat dengan tipe *agrarian society* menuju *industrial society*.

3. Nilai Tradisional

Nilai tradisional merupakan bagian dari sistem gagasan, yaitu sejumlah pandangan mengenai soal-soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup sebagai hasil warisan generasi sebelumnya. Sebagai inti dari sistem kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga pendukung kebudayaan itu. Pedoman tingkah laku itu adalah adat istiadat, norma-norma yang berlaku, aturan etikanya, aturan moral, aturan sopan santun, pandangan hidup, dan ideologi pribadi (Koentjaraningrat,1987:85). Nilai dapat dilihat sebagai tujuan hidup manusia yang memiliki dua dimensi, yaitu : (1) terminologi kebudayaan dan: (2) terminologi nilai. (Benedick 1989:218).

Nilai-nilai tradisional dalam disertasi ini adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Yogyakarta mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia yang dijadikan orientasi dan rujukan dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Nilai tradisional ini akan mempengaruhi masyarakat Yogyakarta dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Nilai budaya ini bagi masyarakat Yogyakarta merupakan konsep umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku, berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan

orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

4. Tarik Ulur

Kata tarik ulur dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Puwadarminto:2000) disamakan artinya dengan kata “bertarik-arikan”. Dalam bahasa Inggris dipadankan dengan kata *Trade-off* yang berarti merujuk pada usaha untuk meningkatkan kualitas atau aspek sesuatu dengan mengurangi kualitas atau aspek dari sesuatu yang lain. Dalam disertasi, tarik ulur dicitakan sebagai proses dialog antara nilai tradisional dan modernitas yang bersifat dinamis sebagai sebuah aliran peristiwa yang terjadi secara terus menerus, terdapat tindakan yang dilakukan, ada perubahan (bisa mengerut atau mengembang) dan ada proses yang selalu bekerja. Tarik ulur antar kekuatan (agen) dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta diwarnai oleh derajat kecepatan, intensitas, irama dan tempo yang berbeda (dinamis), senantiasa berubah. Perjumpaan dua kekuatan (misalnya, nilai budaya) terjadi dialog antara nilai tradisional dan modernitas yang bersifat dinamis, saling mempengaruhi, saling menerima, bahkan dapat bersifat saling “menekan” yang menimbulkan ketegangan sosial. Tarik ulur dalam dinamika sosial masyarakat Yogyakarta dapat mengembang dan mengerut (misalnya, ketika nilai tradisional dapat bergabung/bersanding dengan modernitas); (meninggalkan ketika modernitas tidak bisa menerima nilai tradisional). Menguat dan melemah (misalnya, ketika kualitas hubungan berubah). bersatu dan terpecah-pecah (ketika terjadi benturan nilai tradisional dan modernitas, dapat terjadi konflik/pertikaian).

Seperti dicontohkan dalam disertasi ini fenomena pergulatan gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam puritan dengan kaum tradisional di Yogyakarta (Kauman) tidak dapat dihindari. Melalui proses tarik ulur antara dua kekuatan, pergulatan antara kaum tradisional dengan Muhammadiyah akhirnya melahirkan strategi penyebaran Islam dengan cara melakukan gerakan yang

bersifat dinamis, lebih berhati-hati menggunakan *Al Quran* dan *Hadist* dalam setiap langkah, gerak, dan amal yang lebih berakhlak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini disesuaikan dengan keluasan cakupan penelitian, di mana hasil dan pembahasan masing-masing permasalahan penelitian dipaparkan pada bab-bab tersendiri. Sistematika ini disusun untuk mempermudah pemaparan dan pencermatan. Selanjutnya, secara keseluruhan disertasi ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut;

Bab I berisi Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah guna mengantarkan pembaca dalam memahami berbagai dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta. Diawali dengan sekilas paparan perkembangan masyarakat Yogyakarta dan persoalan modernitas, berbagai persoalan yang berkaitan dengan permasalahan dan perkembangan pembelajaran IPS disekolah yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini. Selanjutnya bab ini juga menguraikan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan klarifikasi konsep-konsep.

Bab II berisi kajian pustaka yang merupakan paparan berbagai teori mengenai konsep dinamika sosial, baik itu yang menyangkut pengertian, syarat-syarat, sebab-sebab, ruang lingkup dan arah perubahan suatu masyarakat. Selanjutnya dalam bab ini juga dibahas mengenai nilai tradisional yang meliputi pengertian, sumber-sumber, peran dan fungsi dalam kehidupan manusia, karakteristik nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa. Guna mendasari pemahaman lebih lanjut maka juga dibahas mengenai pengertian modernitas, ciri-ciri, konsekuensi dan cakupan dinamika masyarakat modern. Selain itu dalam bab ini juga dibahas mengenai relevansi kajian dinamika sosial dalam tarik ulur nilai Tradisional dan modernitas masyarakat Yogyakarta dalam pembelajaran IPS, dan esensi makna pengamatan dinamika sosial mengenai tarik ulur nilai tradisional dan modernitas dalam perspektif fenomenologi. Guna memberi fokus pemahaman alur penelitian pada Bab II juga dilengkapi dengan kerangka berfikir peneliti

berkaitan dengan spektrum disertasi ini. Bab II ini diakhiri dengan menampilkan beberapa contoh karya peneliti terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan tema bahasan ini.

Bab III metodologi penelitian yang dikembangkan dalam penelitian disertasi ini. Bab ini juga membahas tentang desain penelitian, pendekatan penelitian, penentuan wilayah penelitian, subjek penelitian dan teknik penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan penelitian terdahulu.

Bab IV dibagi dalam dua bagian, bagian pertama berisi tentang paparan Temuan Hasil Penelitian dan bagian dua berisi tentang Pembahasan Penelitian. Bagian pertama dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama memuat tentang deskripsi wilayah penelitian tentang letak, wilayah, dan kondisi geografis Kota Yogyakarta, kependudukan dan perekonomian masyarakat Yogyakarta, deskripsi tentang kalurahan Ngupasan. Bagian dua memuat paparan data dan temuan penelitian, yang mencakup sejarah singkat Kraton Kasultanan Yogyakarta, yang meliputi perkembangan sosial ekonomi, bidang birokrasi dan pemerintahan, Nilai tradisional yang dimiliki dan dipertahankan masyarakat Yogyakarta, yang meliputi nilai tradisional dalam makna simbolik keberadaan Sultan, gelar, dan lambang kerajaan. Sub bab ini juga membahas tentang nilai tradisional dalam makna simbolik keberadaan komunitas masyarakat kampung Kauman, yang meliputi Sejarah kampung Kauman, perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu sub bab ini juga akan mengemukakan temuan-temuan yang berkaitan dengan upacara tradisi grebek Mulud (Sekaten) sebagai wujud aktualisasi pemertahanan nilai tradisional, yang meliputi arti dan sejarah grebeg Mulud (Sekaten), Prosesi tradisi upacara grebek Mulud (Sekaten), serta makna dan dimensi yang terkandung dalam tradisi upacara grebeg Mulud (Sekaten) sebagai alasan pemertahanan nilai tradisional.

Pada bagian sub bab Pembahasan berisi tentang hasil analisa yang berkaitan dengan temuan hasil penelitian yang meliputi : 1. Dinamika masyarakat Yogyakarta menghadapi tarik ulur nilai tradisional dan modernitas, 2. Nilai tradisional yang dimiliki dan dipertahankan masyarakat Yogyakarta yang

meliputi: Nilai kosmologis simbolik Islam sebagai landasan filosofi berdirinya Kraton Yogyakarta, Nilai filosofi simbolik *manunggalaing kawulan Gusti* dalam tradisi upacara grebeg mulud (Sekaten), Nilai kosmis dalam gelar dan simbol-simbol raja Yogyakarta, RUU Keistimewaan sebagai gelombang modernitas karena perubahan birokrasi, Perubahan pada masyarakat Kauman, komunitas masyarakat pekerja sektor informal di kawasan Malioboro, Ketauladanan Sultan Hamengku Buwono IX, sebagai sosok *Inspiring* bagi bangsa Indonesia, 3. Pengangkatan abdi dalem Keprajan dan abdi dalem Punokawan dalam sistem birokrasi pemerintahan modern sebagai kekuatan sosial dalam pemertahanan nilai tradisional masyarakat Yogyakarta, 4. Diskusi antar tema bahasan. Pada bagian Bab V berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.